

Studi Etnometodologi Islam untuk Mengupas Praktik Akuntansi Hutang (*Islamic Ethnomethodology Study To Explain Debt Accounting Practices*)

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

mat@iaingorontalo.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 3 September 2023

Revisi 1 pada 14 September 2023

Revisi 2 pada 15 September 2023

Disetujui pada 21 September 2022

Abstract

Purpose: This study explores debt accounting practices conditional on non-material values.

Method: This study uses an Islamic paradigm, qualitative method, and Islamic ethnomethodological approach. There were five data analysis stages: charity, knowledge, faith, revelation information, and ihsan.

Result: The study results show that there is a practice of debt accounting in the form of sources of debt funds obtained from friends and relatives. Debt funds are intended only to finance urgent needs. Debt repayment is performed through salary deductions and repayments assisted by the husband. The debt was recorded. This debt accounting practice requires non-material value in the form of responsibility. This value is reflected in the informants' actions, who only make loans when there is an urgent need, and the informants record the debts made and the date of payment of the debt.

Limitation: A limitation of this research is that no documentation was found on the method of recording debt accounting by honorary teachers.

Contribution: This study contributes to the literature by presenting the concept of debt accounting by honorary teachers, based on non-material values in the form of responsibility.

Novelty: The novelty of this research lies in the results of this study, presenting the concept of debt accounting not limited to techniques and calculations, but conditions with non-material values.

Keywords: *accounting, debt, honorary teachers, Islamic ethnomethodology*

How to Cite: Thalib, M. A. (2023). Studi Etnometodologi Islam untuk Mengupas Praktik Akuntansi Hutang. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(4), 301-312.

1. Pendahuluan

Hutang merupakan salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akuntansi (Cahyono, 2020; Hariyani, 2016; Hartono & Rahmi, 2018; Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, 2016; Sugiarto, 2016; Wardiyati, 2016; Yulyanah & Halimah, 2014). Namun sayangnya, penyajian akun hutang tersebut terbatas pada materi dan mengabaikan nilai-nilai non materi. Pengakuan dan penyajian akuntansi hutang terbatas pada materi tersebut disebabkan oleh teori, konsep, maupun standar terkait akuntansi (hutang) merupakan pengetahuan yang diadopsi dari negara barat yang berbasis pada nilai-nilai modernitas berupa materialisme, egoisme, utilitarian, dan sekularisme (Briando et al., 2017; Harkaneri et al., 2014; Kamayanti, 2011, 2016a, 2016b, 2018; Nasyi'ah et al., 2022; Nurindrasari et al., 2019; Raharjo & Kamayanti, 2015; Samiun et al., 2020; Triyuwono, 2006, 2015a; Wiyarni et al., 2013). Pengetahuan inilah yang saat ini berkembang dan matak diajarkan di dalam dunia pendidikan.

Pengadopsian dan pengimpelementasian akuntansi hutang yang berbasis pada nilai-nilai modernitas tersebut bukan tanpa masalah. Namun sebaliknya, menimbulkan permasalahan terkait hilangnya kesadaran rasa dan ketuhanan dari penggunaan pengetahuan tersebut (Triyuwono, 2015a, 2015b). Hal ini disebabkan informasi yang disajikan terbatas pada informasi materi saja sehingga kesadaran yang

terbentuk dari penggunaan pengetahuan akuntansi tersebut adalah sebatas kesadaran materi saja (Triyuwono, 2011). Kondisi ini seolah diperparah dengan kenyataan tentang riset atau pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi hutang saat ini didominasi oleh riset akuntansi hutang berbasis nilai-nilai modernitas serta kajian tersebut dilakukan dalam ranah perusahaan saja. Misalnya saja (Christiawan & Tarigan, 2007; Farha et al., 2020; Gustina, 2018; Latifah & Suryani, 2020; Pramudita, 2012; Saputra & Puspaningrum, 2021; Surya & Rahayuningsih, 2012; Anasta & Ambarwati, 2023; Juliyanti, 2023, 2023; Puspitasari & Nur Farid Thoha, 2021; Riyani & Maulia, 2023; Wulandari, 2023).

Meskipun hanya sedikit, kajian akuntansi hutang yang dilakukan diluar ranah perusahaan dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya saja (Widianti et al., 2023) menginterpretasikan adat *balale'* dalam konteks akuntansi utang-piutang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Balale'* merupakan bentuk pengumpulan dana oleh masyarakat Melayu Sambas untuk mempersiapkan perayaan pernikahan. Ada beberapa perspektif akuntansi yang terkait dengan praktik *Balale'*, seperti memandang tradisi ini sebagai kontribusi komunitas desa dalam mendukung pernikahan. Dari sudut pandang akuntansi, ini mengindikasikan adanya hubungan utang-piutang antara pihak yang menerima dan yang memberikan *lale'an*, dengan pencatatan yang jelas, transparan, dan tanggung jawab yang sepenuhnya ditangani oleh pihak yang mengelolanya.

Kemudian, menurut penelitian Hussal et al. (2023), *sompa* dalam konteks akuntansi syariah dianggap sebagai kewajiban (liabilitas) jika penundaan pembayaran *sompa* tersebut terjadi. Dalam hal ini, liabilitas dibagi menjadi dua kategori, yaitu liabilitas lancar dan liabilitas jangka panjang. *Sompapun* akan masuk dalam kategori liabilitas lancar jika perjanjian pembayarannya memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun, sedangkan jika pembayaran dilakukan lebih dari satu tahun, *sompa* akan dikategorikan sebagai liabilitas jangka panjang. Selanjutnya, melalui penelitian yang dilakukan oleh Nur & Syahril (2022), dalam konteks akuntansi Kokocoran, ditemukan bahwa praktik akuntansi dalam budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean, jika dilihat dari perspektif akuntansi, juga dapat menghasilkan tambahan modal. Meskipun tambahan modal ini dicatat sebagai hutang, namun dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha sambil menunggu waktu untuk mengembalikan sumbangan. Namun, perlu dicatat bahwa pengelolaan akuntansi Kokocoran masih sangat sederhana, hanya mencatat kontribusi dari pihak yang memberikan sumbangan dan pihak yang mengembalikan sumbangan.

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat praktik akuntansi hutang yang berbalut nilai-nilai budaya lokal. Berangkat dari temuan tersebut menggerakkan peneliti untuk mengupas praktik akuntansi hutang berbasis nilai non materi. Perbedaan kajian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah riset ini difokuskan pada profesi guru honorer. Terdapat dua alasan mendasar terkait peneliti memilih profesi guru honorer sebagai subjek penelitian ini. Pertama, relevansi sosial, profesi guru honorer adalah salah satu profesi yang banyak ditemui di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang. Guru honorer seringkali menghadapi masalah keuangan yang kompleks, termasuk manajemen hutang pribadi. Oleh karena itu, penelitian tentang akuntansi hutang pada guru honorer memiliki relevansi sosial yang tinggi karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana guru honorer mengelola keuangan mereka. Kedua, kemungkinan keterbatasan keuangan: Guru honorer sering kali mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan guru tetap, dan mereka mungkin tidak memiliki jaminan sosial atau keamanan finansial yang cukup. Ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap masalah hutang dan kesulitan keuangan lainnya. Terdapat dua pertanyaan penelitian ini yaitu pertama bagaimanakah cara guru honorer mempraktikkan akuntansi hutang? Kedua apa saja nilai non materi di balik praktik akuntansi hutang?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Akuntansi

Pemahaman umum tentang akuntansi yang terbatas pada teknik dan perhitungan bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Kedua istilah tersebut muncul di sebagian besar literatur akuntansi. Contohnya; “Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dinyatakan dalam mata uang, transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang, setidaknya-tidaknya sebagian, bersifat keuangan, dan hasilnya” (American Institute of Accountants, 1940)

Jelas dipahami bahwa akuntansi yang didefinisikan oleh *American Institute of Accountants* mengacu pada istilah teknik dan kalkulasi. Teknik akuntansi terletak pada bentuk pencatatannya yang terbagi menjadi dua jenis transaksi yaitu; debit dan kredit. Sedangkan perhitungan mengacu pada transaksi keuangan. Pada akhirnya kedua istilah akuntansi ini menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, definisikan akuntansi yang sangat mengandalkan teknik dan perhitungan sebagai berikut:

proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk mengizinkan penilaian dan keputusan pengguna informasi ” (Accounting Association. Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American, 1966)

Pertanyaannya terletak pada apakah akuntansi hanya terbatas pada teknik dan perhitungan saja. Jawabannya tentu saja tidak. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, bahwa dalam perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti nilai budaya, sektor ekonomi, sistem hukum dan peraturan, serta sosial dan politik dimana akuntansi berkembang (Hofstede, 1986, Mardiasmo, 2014).

Praktik akuntansi di suatu negara sangat berbeda dengan negara lain, demikian pula praktik di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Karena setiap negara atau daerah memiliki nilai budaya, sistem ekonomi, sistem hukum dan politiknya sendiri, maka harus dipahami bahwa ada faktor-faktor terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi, teknik akuntansi dan perhitungan. akuntansi. Sesuai dengan faktor-faktor tersebut, Burchell et al mempertimbangkan bahwa akuntansi cenderung menekankan pada faktor sosial: “Akuntansi semakin dilihat sebagai fenomena sosial daripada fenomena teknis semata. Konteks sosial dari keahlian akuntansi mulai dikenali dan dibuat lebih bermasalah. ... akuntansi muncul dari dan dengan sendirinya menimbulkan konteks yang lebih luas ... Akuntansi ... juga menjadi lebih aktif dan secara eksplisit diakui sebagai instrumen untuk manajemen dan perubahan sosial” (Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, 1985). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, akuntansi dipengaruhi oleh konstruksi sosialnya, begitu pula sebaliknya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Menurut temuan yang dilaporkan oleh Apriani et al. (2021), Pemerintah telah menerapkan sistem informasi akuntansi dan pengendalian intern dalam mengatur operasionalnya, khususnya dalam hal penggajian, menggunakan aplikasi SIMDA dan SIPD. Semua data dan dokumen terkait, seperti SPP dan SPPM, dimasukkan ke Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Ende. Meskipun demikian, proses pembayaran gaji masih mengalami keterlambatan. Keterlambatan pencairan anggaran pendapatan dan belanja daerah pada tahun anggaran 2021 disebabkan oleh perubahan sistem. Pada awalnya, pencairan anggaran APBD dilakukan melalui Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA), namun kemudian dialihkan ke Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD). Hal ini menyebabkan adanya transisi dalam penggunaan aplikasi baru dalam proses pencairan anggaran. Dalam konteks ini, pos anggaran untuk tenaga honorer dikembalikan ke bidang kerjanya masing-masing, dan proses pembayaran menggunakan uang persediaan (UP) atau Ganti Uang (GU) tergantung pada ketersediaan dana pada saat pencairan Uang Persediaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afriati et al. (2021), ditemukan bahwa komitmen yang tercermin dalam kinerja guru honorer melibatkan aspek seperti keteraturan kehadiran dalam setiap sesi pengajaran, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pengajaran, serta pemberian kompensasi yang sesuai dengan kinerja mereka. Kendati demikian, seperti pada setiap pekerjaan, terdapat kendala yang dihadapi, seperti yang terjadi di SMA Titian Teras selama proses belajar mengajar di kelas. Sementara itu, Sandi & Yani (2022), dalam studi perbandingan kinerja guru PNS dan guru honorer, menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja antara guru PNS dan guru honorer.

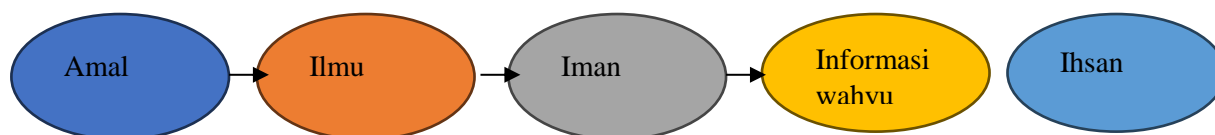
3. Metode

Dalam kajian akuntansi terdapat berbagai macam paradigma yang bisa digunakan untuk mengupas praktik akuntansi. Dalam riset ini peneliti memilih menggunakan paradigma Islam. Pemilihan paradigma tersebut disebabkan dalam perspektif Islam, akuntansi dipandang bukan sebatas pengetahuan yang terdiri dari materi namun syarat dengan nilai non materi berupa emosional dan spiritual serta hakikatnya pengetahuan akuntansi tersebut tercipta atas izin Tuhan (Kamayanti, 2020; Triyuwono, 2015a). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengupas praktik akuntansi hutang yang bukan terbatas pada materi (uang) namun syarat dengan nilai-nilai emosional dan spiritual.

Jenis metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Peneliti memilih jenis metode tersebut disebabkan tujuan penelitian ini lebih menekankan pemahaman dan pemaknaan terhadap praktik akuntansi hutang bukan untuk menguji teori dan menggeneralisasi temuan. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa jenis metode kualitatif tepat digunakan dalam riset jika tujuan riset tersebut lebih menekankan pemahaman dan pemaknaan situasi sosial bukan untuk menguji dampak ataupun teori serta menggeneralisasi hasil temuannya.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan sebelumnya, etnometodologi modern Garfinkel. Etnometodologi modern merupakan pendekatan yang mempelajari cara hidup anggota kelompok dimana diyakini bahwa cara hidup tersebut tercipta atas kreatifitas sesama anggota kelompok, tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya (Garfinkel, 1967; Kamayanti, 2020). Etnometodologi Islam merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota kelompok yang diyakini bahwa cara hidup tersebut tercipta atas izin dari Tuhan (Thalib, 2022). Peneliti memilih pendekatan etnometodologi Islam disebabkan tujuan penelitian ini yang selaras dengan fungsi dari etnometodologi Islam yaitu untuk mengupas cara dari para guru honorer mempraktikkan akuntansi hutang berbasis nilai emosional dan religiusitas.

Dalam etnometodologi Islam terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Berikut merupakan gambaran tahapan analisis datanya.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Etnometodologi Islam (Thalib, 2022)

Tahapan analisis data pertama yaitu amal, dalam etnometodologi Islam, amal merujuk pada ungkapan ataupun tindakan dari para anggota kelompok khususnya yang berhubungan dengan cara hidup mereka (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis amal berfungsi untuk menemukan ungkapan maupun tindakan dari para guru honorer yang berhubungan dengan cara mereka mempraktikkan akuntansi utang berbasis nilai-nilai non materi.

Tahapan analisis data kedua yaitu ilmu, dalam etnometodologi Islam, ilmu merupakan makna rasional dari ungkapan dan tindakan para anggota kelompok atas cara hidup mereka (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ilmu berfungsi untuk menemukan makna rasional dari ungkapan dan tindakan dari cara para guru honorer mempraktikkan akuntansi hutang berbasis nilai-nilai emosional dan religiusitas.

Tahapan analisis ketiga adalah iman, dalam etnometodologi Islam, iman merupakan nilai-nilai non materi yang menjadi semangat utama dari cara hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis iman berfungsi untuk menemukan nilai-nilai non materi baik emosional maupun religiusitas di balik cara para guru honorer mempraktikkan akuntansi hutang.

Tahapan analisis keempat adalah informasi wahyu. Analisis ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari cara hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran atau hadist (Thalib, 2022). Teknisnya dalam kajian ini, analisis informasi wahyu berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai yang menjadi semangat dari cara para guru honorer mempraktikkan akuntansi hutang dengan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran atau hadist.

Tahapan analisis kelima adalah ihsan. Analisis ini berfungsi untuk menyatukan keempat temuan sebelumnya, amal, ilmu, iman, informasi wahyu, menjadi satu kesatuan sehingga dapat ditarik makna uang utuh dari cara hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini analisis ihsan berfungsi menyatukan keempat temuan sebelumnya sehingga dapat ditarik sebuah pemahaman yang holistik terkait cara para guru honorer mempraktikkan akuntansi hutang.

Dalam kajian ini terdapat tiga informan. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti menentukan ketiga informan berdasarkan kriteria berupa para informan merupakan guru honorer dan masih menjalani profesi tersebut sampai saat ini. Para informan memiliki pengalaman menjadi guru honorer lebih dari 2 tahun. Para informan bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi terkait dengan tema penelitian ini yaitu cara mereka mempraktikkan akuntansi utang berbasis nilai emosional dan spiritual. Tabel 1 berikut merangkum informasi dari ketiga informan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Gender	Usia	Lama Mengajar	Status
1	Informan 1	Perempuan	24 Tahun	2 Tahun	Belum Menikah
2	Informan 2	Perempuan	32 Tahun	5 Tahun	Menikah
1	Informan 3	Perempuan	30 Tahun	10 Tahun	Menikah

Sumber: hasil olah data peneliti, 2023

Pada tabel 1 sebelumnya memuat informasi terkait informan dalam kajian ini. Informan pertama berusia 24 tahun. Beliau telah menjadi guru honorer di taman kanak-kanak selama dua tahun. Beliau saat ini belum menikah. Selanjutnya informan kedua berusia 32 tahun. Beliau telah menjadi guru honorer di taman kanak-kanak selama 5 tahun. Beliau telah menikah. Informan ketiga berusia 30 tahun. Beliau memiliki pengalaman menjadi guru honorer di taman kanak-kanak selama 10 tahun. Beliau telah menikah.

Terdapat dua teknik pengumpulan data dalam kajian ini yaitu wawancara terstruktur dan observasi partisipasi pasif. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana sebelum melakukan wawancara dengan para informan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan mendetail terkait tema penelitian. Peneliti kemudian menggali informasi berdasarkan daftar pertanyaan tersebut (Yusuf, 2017). Teknisnya dalam kajian ini, sebelum melakukan wawancara dengan ketiga informan, peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan terkait cara mereka mempraktikkan akuntansi utang berbasis nilai-nilai emosional dan religiusitas. Peneliti kemudian menggali informasi berdasarkan pada daftar pertanyaan tersebut.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi partisipasi pasif. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa observasi partisipasi pasif merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dimana peneliti sebatas mengamati situasi sosial yang sedang diteliti namun tidak terlibat aktif di dalam situasi sosial tersebut. Teknisnya, dalam kajian ini, peneliti sebatas mengamati terkait cara para guru honorer

mempraktikkan akuntansi hutang berbasis nilai-nilai non materi namun tidak terlibat langsung di dalam aktivitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pengujian teknik triangulasi untuk pengujian validitas. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Yusuf, 2017).

4. Hasil dan pembahasan

Berhutang merupakan salah satu solusi yang sering dilakukan oleh guru honorer ketika dihadapkan dengan kondisi kebutuhan yang mendesak namun pada saat bersamaan tidak terdapat uang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1 berikut ini:

Saya pernah berhutang. Saya berhutang untuk kebutuhan sehari-hari. Misalnya saja ada barang yang ingin saya beli, namun saat itu uang saya belum cukup untuk membelinya. **Jadi saya meminjam uang di sekolah dulu.** Nanti akan saya tutupi ketiga saya menerima gaji. Alasan **saya meminjam karena kebutuhan yang mendesak dan harus untuk dipenuhi**, namun disisi lain saya belum ada uang oleh sebab itu saya meminjam. Iya benar kebutuhan yang sudah sangat mendesak.

Bertolak dari cuplikan wawancara informan 1 sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa dalam menjalankan profesi sebagai guru honorer, ia pernah melakukan pinjaman uang di sekolah. Informan 1 mengungkapkan bahwa beliau berhutang disebabkan karena terdapat kebutuhan yang mendesak, namun disaat yang bersamaan beliau belum memiliki uang. Hal tersebut dikarenakan gaji yang akan diterima nanti tiga bulan sekali. Oleh sebab itu, beliau berhutang di bendahara sekolah yang nantinya hutang tersebut akan dilunasi ketiga telah menerima gaji dari sekolah di mana ia mengajar.

Pada penuturan informan 1 sebelumnya ditemukan praktik akuntansi hutang berupa sumber hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal “Jadi saya meminjam uang di sekolah dulu”. Ilmu dari amal ini adalah ketika dihadapkan dengan kebutuhan yang mendesak maka biasanya sebagai guru honorer, informan 1 akan meminjam uang di sekolah. Hutang tersebut nanti akan dilunasi oleh beliau ketika sudah waktunya beliau menerima gaji dari pihak sekolah. Masih pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik akuntansi hutang berupa penggunaan dana hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal “saya meminjam karena kebutuhan yang mendesak dan harus untuk dipenuhi”. Ilmu dari amal ini adalah tujuan dari informan 1 melakukan pinjaman adalah untuk membiayai kebutuhan yang sangat mendesak. Dengan kata lain, jika hal tersebut tidak terlalu penting, maka beliau tidak akan melakukan peminjaman.

Informan 1 lebih lanjut menjelaskan cara beliau memperoleh pinjaman adalah dengan melalui izin langsung pada kepala sekolah. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut ini:

saya meminjam uang dengan cara meminjam langsung kepada ibu kepala sekolah. Tidak terdapat syarat meminjam uang di tempat saya bekerja, hanya saja ketika tiga bulan nanti saya telah menerima gaji, maka gaji saya akan langsung dipotong sesuai dengan jumlah pinjaman yang saya. Jadi cara melunasi pinjaman tersebut adalah dengan pemotongan gaji. Iya benar gaji saya langsung dipotong. Hal itu sudah sesuai dengan kesepakatan juga. **Tidak terdapat bunga pinjaman. Ibu kepala sekolah melakukan pencatatan hutang.** Misalnya saya ibu A meminjam uang sebesar Rp 500.000 dan akan ditentukan pada saat penerimaan gaji. Pencatatan tersebut tidak terdapat materai.

Bertolak dari penuturan ibu dari informan 1 sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti tentang cara peminjaman dan pelunasan hutang yang biasa beliau lakukan. Informan 1 biasanya meminjam langsung kepada kepala sekolah ketika terdapat kebutuhan yang mendesak. Pelunasan hutang tersebut dilakukan melalui pemotongan gaji. Informan 1 mengungkapkan tidak terdapat persyaratan khusus mengenai berhutang di tempat beliau mengajar serta tidak terdapat bunga pinjaman. Pada saat berhutang

ibu kepala sekolah akan mencatat hutang tersebut di buku album dengan keterangan nama peminjam dan nominal peminjaman serta waktu pelunasan. Pencatatan tersebut tidak diikuti dengan materai.

Pada penjelasan informan 1 sebelumnya ditemukan praktik akuntansi hutang berupa cara pelunasan hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal “Tidak terdapat bunga pinjaman”. Ilmu dari amal ini adalah pada saat waktu gajian, maka kepala sekolah akan langsung memotong gaji dari informan 1. Jumlah gaji yang dipotong sesuai dengan jumlah hutang dari informan 1 dan tidak terdapat tambahan biaya bunga atas pinjaman. Pada penuturan informan 1 sebelumnya juga ditemukan praktik akuntansi hutang berupa metode pencatatan hutang. Praktik ini terdapat pada amal “Ibu kepala sekolah melakukan pencatatan hutang”. Ilmu dari amal ini adalah ketika guru honorer melakukan peminjaman di sekolah, maka ibu kepala sekolah yang akan mencatat hutang tersebut. Pencatatan hutang tersebut dilakukan secara sederhana yaitu cukup dengan informasi nama dari guru yang berhutang, besaran pinjaman, serta waktu pengembalian sesuai dengan tanggal penerimaan gaji.

Selanjutnya, informan 2 mengungkapkan hal yang senada dengan informan sebelumnya bahwa beliau biasanya berhutang untuk membiayai kebutuhan yang mendesak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau berikut ini:

Saya pernah berhutang. **Saya berhutang kepada teman atau saudara. Saya biasanya berhutang untuk kebutuhan rutin per bulan yang mendesak. Cara saya membayar hutang tersebut adalah dengan tabungan.** Ketika sudah mendapatkan uang, namun belum jatuh tempo, saya menabungnya dulu, kemudian ketika sudah waktunya membayar saya menggunakan tabungan tersebut. Saya mencatat hutang tersebut. **Catatannya berupa tanggal peminjaman nominal dan tanggal pembayaran hutang.**

Berdasarkan penjelasan dari informan sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa selama menjalani profesi sebagai guru honorer beliau pernah melakukan pinjaman atau berhutang kepada teman atau saudara. Beliau memilih berhutang disebabkan terdapat kebutuhan yang mendesak namun disaat yang bersamaan beliau belum memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Informan 2 menjelaskan bahwa beliau melakukan pencatatan atas hutang berupa tanggal peminjaman, nominal, dan tanggal pembayaran hutang. Ketika telah memperoleh pendapatan namun belum tanggal jatuh tempo hutang, maka informan 2 memilih untuk menyimpan uang tersebut dan akan menggunakan tabungannya untuk membayar hutang sesuai dengan tanggal pelunasannya.

Bertolak dari penuturan informan 2 sebelumnya ditemukan praktik akuntansi hutang berupa sumber dana hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal “Saya berhutang kepada teman atau saudara”. Ilmu dari amal ini adalah ketika dihadapkan dengan keharusan untuk melakukan peminjaman, maka informan 2 akan melakukan pinjaman kepada teman-teman dekat ataupun saudaranya. Pada penuturan informan tersebut terdapat praktik akuntansi hutang berupa penggunaan dana hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal “Saya biasanya berhutang untuk kebutuhan rutin per bulan yang mendesak.”. Ilmu dari amal ini adalah informan 2 akan melakukan pinjaman hanya jika beliau diharapkan dengan situasi yang mendesak. Masih pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik akuntansi hutang berupa cara melunasi pinjaman. Praktik tersebut terdapat pada amal “cara saya membayar hutang tersebut adalah dengan tabungan”. Ilmu dari amal ini adalah ketika informan 2 telah memiliki pendapatan namun belum saatnya beliau membayar hutang, maka informan 2 memilih untuk menyimpan dana tersebut dan akan beliau gunakan untuk membayar hutang ketika sudah jatuh tempo pembayaran. Praktik akuntansi hutang selanjutnya adalah metode pencatatan hutang. Praktik ini terdapat pada amal “Catatannya berupa tanggal peminjaman nominal dan tanggal pembayaran hutang.” Ilmu dari amal ini adalah cara informan 2 melakukan pencatatan hutang adalah dengan cara yang sederhana beliau cukup mencatat tanggal peminjaman, tanggal pembayaran hutang, serta nominal pembayaran hutang.

Lebih lanjut, informan ketiga mengungkapkan hal yang sejalan dengan beberapa informan sebelumnya bahwa alasan beliau berhutang disebabkan pemasukan dari guru honorer tidak cukup untuk membiayai

kebutuhan hidup terutama kebutuhan mengenai biaya-biaya tidak terduga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan ketiga berikut ini:

Iya saya pernah berhutang. Saya berhutang disebabkan pengeluaran lebih banyak dari pada pemasukan hehehe. **Biasanya saya berhutang kepada teman.** Saya berhutang dengan alasan kebutuhan yang mendesak, kan. Misalnya saja terdapat **kebutuhan yang tidak terduga sedangkan pemasukan dari guru honorer tidak cukup untuk biaya-biaya tidak terduga tersebut.** Jadi mau tidak mau saya harus berhutang kepada teman atau mencari pinjaman di tempat lain.

Bertolak dari penuturan informan ketiga sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa selama menjalani profesi sebagai guru honorer beliau pernah melakukan pinjaman atau hutang. Beliau berhutang disebabkan pengeluaran lebih banyak dari pada pemasukan yang beliau peroleh sebagai guru honorer. Informan ketiga biasanya memperoleh pinjaman dari teman dekat beliau. Jika tidak memperoleh bantuan dari teman-temannya, maka beliau mengusahakan memperoleh pinjaman di tempat lain. Informan ketiga mengungkapkan bahwa biasanya beliau berhutang untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga dan mendesak.

Berdasarkan penjelasan informan 3 sebelumnya ditemukan praktik akuntansi hutang berupa sumber hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal “Biasanya saya berhutang kepada teman”. Ilmu dari amal ini adalah ketika dihadapkan dengan kondisi harus berhutang, maka biasanya informan 3 memperoleh sumber pinjaman tersebut dari teman-teman dekat beliau. Praktik akuntansi hutang selanjutnya adalah penggunaan dana hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal berupa “kebutuhan yang tidak terduga sedangkan pemasukan dari guru honorer tidak cukup untuk biaya-biaya tidak terduga tersebut”. Ilmu dari amal ini adalah informan 3 biasanya berhutang disebabkan terdapat biaya-biaya yang tidak terduga yang harus beliau keluarkan. Biaya-biaya yang tidak terduga tersebut tidak cukup dibiayai menggunakan dana dari profesinya sebagai guru honorer. Hal tersebut disebabkan gaji dari guru honorer diberikan nanti tiga bulan sekali.

Lebih lanjut, informan ketiga kembali menjelaskan terkait cara beliau melunasi pinjaman dan metode pencatatan akuntansi hutang. Berikut merupakan penuturan beliau:

Dengan cara meminta bantuan kepada suami untuk melunasi hutang tersebut. Saya melakukan pencatatan hutang. Iya hutang tersebut memang harus dicatat hehehe. Jadi catatan itu adalah buku pribadi. Saya akan merinci bulan depan harus mengeluarkan biaya berapa untuk membayar hutang. Misalnya pemasukan untuk bulan depan berapa dan berapa yang harus dikeluarkan untuk membayar hutang tersebut. **Jadi ada pencatatan khusus untuk pengeluaran per bulan.** Di dalam catatan tersebut akan dipisah biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya untuk membayar hutang.

Berdasarkan penjelasan dari informan ketiga sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa cara beliau melunasi hutang tersebut adalah dengan meminta bantuan dari suaminya untuk membayar pinjamannya. Beliau kemudian menjelaskan bahwa beliau melakukan pencatatan akuntansi terhadap hutang yang dilakukannya. Bagi informan ketiga pencatatan hutang tersebut penting untuk dilakukan sebagai pengingat waktu dan nominal pembayarannya. Pada catatan tersebut juga beliau merinci pemasukan dan pengeluaran yang nantinya beliau akan lakukan rutin per bulan. Misalnya dari pendapatan yang diterima maka beliau akan memisahkan nominal untuk membayar hutang dan nominal untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

Pada penuturan informan ketiga sebelumnya ditemukan praktik akuntansi hutang berupa cara pelunasan hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal berupa “Dengan cara meminta bantuan kepada suami untuk melunasi hutang tersebut”. Ilmu dari amal ini adalah informan tiga biasanya dibantu oleh suaminya untuk melunasi pinjaman yang beliau lakukan dalam membiayai kebutuhan yang tidak terduga. Temuan praktik akuntansi hutang selanjutnya adalah metode pencatatan hutang. Praktik tersebut terdapat pada amal “Jadi ada pencatatan khusus untuk pengeluaran per bulan”. Ilmu dari amal ini adalah informan ketiga melakukan pencatatan atas setiap pengeluaran per bulan. Di dalam catatan tersebut sudah termasuk pencatatan atas pelunasan hutang yang harus beliau keluarkan setiap bulan, selain itu, terdapat juga catatan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada pembahasan sebelumnya telah ditemukan praktik akuntansi hutang berupa sumber pinjaman, pelunasan hutang, metode pencatatan dan penggunaan dana hutang. Merenungkan praktik akuntansi hutang tersebut memberikan peneliti pemahaman tentang adanya nilai tanggung jawab dibalik praktik akuntansi hutang. Nilai tanggung jawab ini tercermin melalui tindakan dari para guru honorer yang berhutang hanya ketika dihadapkan dengan kondisi untuk membiayai kebutuhan yang tidak terduga, tindakan dari para guru honorer yang melakukan pencatatan akuntansi hutang yang berfungsi sebagai pengingat kepada diri mereka untuk melunasi kewajibannya. Dengan kata lain, akuntansi hutang yang dipraktikkan oleh para informan dalam riset ini bukan sebatas materi, namun syarat dengan nilai non materi berupa tanggung jawab baik dalam menggunakan dana hutang dan pelunasannya. Praktik akuntansi berbasis nilai-nilai non materi tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, Nugraha (2021) menjelaskan bahwa penggabungan nilai-nilai kehidupan seperti lempu, getteng, warani, dan acca dapat memperkuat komitmen seorang auditor dalam menjalankan prinsip-prinsip kode etik. Selain itu, nilai siri juga membantu auditor untuk menjaga sikap profesional dalam pekerjaannya. Ada juga nilai reso yang berperan dalam meningkatkan motivasi auditor dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasdika et al. (2018), terungkap bahwa dalam metode penetapan harga sewa yang digunakan oleh Kos Putra Mulya, tidak mengacu pada perhitungan total biaya aktivitas usaha, melainkan hanya mengandalkan estimasi ketika menentukan biaya per kamar. Penyebabnya adalah pengaruh kuat dari budaya gotong royong dalam pengelolaan keuangan mereka. Selain adanya nilai budaya gotong-royong yang kuat, pemilik juga menanamkan nilai persaudaraan dalam setiap aspek usaha yang mereka jalankan. Oleh karena itu, pemilik usaha menganggap penyewa sebagai bagian dari keluarga mereka. Terakhir, proses ini melibatkan kesadaran untuk menemukan makna laba dalam konsep keberkahan. Laba diartikan sebagai "sudah menjadi rezeki," sementara kerugian diinterpretasikan sebagai "bukan bagian dari rezeki." Dalam penelitian yang dilakukan oleh Niswatin & Mahdalena (2016), ditemukan bahwa terdapat motivasi untuk menerapkan prinsip hidup yang berakar pada falsafah "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung," yang sesuai dengan konsep "Desa Kala Patra." Lima nilai kearifan lokal yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai sosial, kerja keras (ulet), aspek bisnis, akuntabilitas, dan keyakinan (agama), yang semuanya bersumber dari konsep Tri Hita Karana. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2016), dapat dilihat bahwa dalam menetapkan harga jual, komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow tidak hanya fokus pada aspek keuntungan materi, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya Tri Hita Karana. Hal ini mencerminkan nilai-nilai seperti ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan, dan semangat gotong royong dalam tindakan mereka.

Selanjutnya, nilai tanggung jawab yang menjadi semangat dari para guru honorer mempraktikkan akuntansi hutang selaras dengan nilai yang terdapat dalam informasi wahyu Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 yang artinya, "Wahai orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya, dan hendaklah seorang di antara kalian menuliskannya dengan benar." Selarasnya nilai tanggung jawab dari praktik akuntansi hutang dengan nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam memberikan peneliti kesadaran bahwa hakikatnya akuntansi hutang yang diimplementasikan oleh para guru honorer bukanlah sebatas teknik dan kalkulasi saja, namun syarat dengan nilai religius.

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi hutang oleh para guru honorer yang syarat dengan nilai non materi. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat praktik akuntansi hutang berupa para guru honorer memperoleh hutang bersumber dari kepala sekolah, teman, atau saudara. Tujuan penggunaan hutang tersebut adalah untuk membiayai kebutuhan yang tidak terduga diakibatkan gaji dari profesi sebagai guru honorer belum cukup untuk membiayai kebutuhan tersebut. Para guru honorer melunasi hutang dengan cara pemotongan gaji ataupun para suami membantu pelunasan hutang. Para guru honorer melakukan pencatatan akuntansi hutang dengan metode yang sederhana yaitu tanggal peminjaman, nominal, serta tanggal setoran pembayaran hutang. Praktik akuntansi hutang tersebut

syarat dengan nilai non materi berupa tanggung jawab. Nilai ini terefleksi melalui tindakan para guru honorer yang menggunakan pinjaman hanya untuk membiayai kebutuhan tidak terduga serta para guru honorer yang rutin melakukan pencatatan akuntansi hutang sebagai pengingat untuk pembayaran hutang.

5.2. Limitasi

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya data dokumentasi yang berkaitan dengan cara sederhana para guru honorer mencatat hutang mereka, dan jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini masih terbatas.

5.3. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengupas praktik akuntansi hutang oleh para guru dengan status Aparatur Sipil Negara (ASN).

Daftar Pustaka

- Accounting Association. Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American. (1966). *A Statement of Basic Accounting Theory*.
- Afriati, W., Arpizal, A., Rosmiati, R., & Arief, H. (2021). Analisis Komitmen Mengajar Guru Honor Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi: Indonesia. *Jurnal EduSosial*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/jeso.v1i1.15544>
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(6), 156–323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- American Institute of Accountants. (1940). *Reports of Committee on Terminology. Committee on Accounting Procedure*.
- Anasta, L., & Ambarwati, V. (2023). Menganalisis Program Kinerja pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Serang: Studi Kabupaten dan Kota Serang 2017-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2219>
- Apriani, C., Thalib, S. B. W., & Marselina, A. (2021). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Guru Honorer Pemerintah Kabupaten Ende: Studi Kasus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(1), Article 1.
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2001. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, A. G. (1985). Accounting in Its Social Context: Towards a History of Value Added in UK. *Accounting, Organizations and Society*, 10(4), 381–413. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(85\)90002-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(85)90002-9)
- Cahyono, D. (2020). *Pengantar Akuntansi Keperilakuan sebuah Eksplorasi Model Konseptual bagi Pemula*. Taman Kamus Pressindo.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/jak.9.1.pp>
- Farha, F., Handajani, L., & Surasni, N. K. (2020). Peran Konservatisme Akuntansi dalam Pengaruh Financial Distres dan Tingkat Hutang terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i3.29003>
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. New Jersey.
- Gustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), Article 1. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/245>
- Hariyani, D. S. (2016). *Pengantar Akuntansi I (Teori & Praktik)* (Issue Maret 2016). Aditya Media Publishing.

- Harkaneri, Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2014). Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>
- Hartono, H., & Rahmi, N. U. (2018). *Pengantar Akuntansi*. Deepublish.
- Hofstede, G. H. (1986). The Cultural Context of Accounting. *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants' Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*, 1–11.
- Hussal, N., Mus, A. R., & Tenriwaru. (2023). Sompas sebagai Kewajiban: Tinjauan Akuntansi Syariah. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi (JASIN)*, 1(1), Article 1.
- Juliyanti, W. (2023). Akuntabilitas Publik dan Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di Indonesia. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2006>
- Kamayanti, A. (2011). Akuntansiasi atau Akuntansiana Memaknai Reformasi Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 369–540. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7138>
- Kamayanti, A. (2016a). Fobi(a)kuntansi: Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. (2016b). Integrasi Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2018). Islamic (Accounting) Ethics Education: Learning from Shalat. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.1.2018.1-9>
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Latifah, H. C., & Suryani, A. W. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p31>
- Mardiasmo, M. (2014). *Akuntansi Keuangan* (3rd ed.). BPFE.
- Nasyi'ah, E. Z., Triyuwono, I., & Djamhuri, A. (2022). A Critical Review of Accountability from the Islamic Perspective: Phenomena, Position, and Alignment of Methodology. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 30(2), Article 2.
- Niswatin, N., & Mahdalena, M. (2016). Nilai Kearifan Lokal 'Subak' sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(6), 171–188. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7015>
- Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Nur, A. J., & Syahril, S. (2022). Akuntansi Budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24929/jafis.v3i2.2276>
- Nurindrasari, D., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2019). Konsep Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 394–416. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9024>
- Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.33508/jima.v1i2.129>
- Prasdika, D., Auliyah, R., & Setiawan, A. R. (2018). Menguak Nilai dan Makna Di Balik Praktik Penentuan Harga Sewa: Studi Fenomenologis pada Pengusaha Kos-Kosan. *Jurnal Infestasi*, 14(1), 40–56. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i1.4259>
- Puspitasari, M., & Nur Farid Thoha, M. (2021). Pengaruh Rasio Hutang terhadap Ekuitas, Rasio Saat Ini, Rasio Cepat, Peralihan Aset dan Pengembalian Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.35912/rambis.v1i1.394>

- Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. R. I. (2015). Household Accounting Values and Implementation Interpretive Study. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 18(1).
- Riyani, D., & Maulia, I. R. (2023). Dampak Kecemasan dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Masa Pandemi Covid-19. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2041>
- Samiun, A. A., Triyuwono, I., & Roekhudin. (2020). Akuntabilitas dalam Praktik Akuntansi Upahan dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 1(1), 35–64. <https://doi.org/10.24252/jiap.v6i1.14468>
- Sandi, A., & Yani, A. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Guru PNS Dengan Guru Honorer Pada SMAN 2 Woha Kabupaten Bima. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i1.57>
- Saputra, A., & Puspaningrum, A. S. (2021). Sistem Informasi Akuntansi Hutang Menggunakan Model Web Engineering (Studi Kasus: Haanhani Gallery). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v2i1.738>
- Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, B. Agus. (2016). *Akuntansi Pengantar 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiarto. (2016). *Pengantar Akuntansi* (Issue April). Penerbit Universitas Terbuka.
- Surya, D., & Rahayuningsih, D. A. (2012). Kebijakan Hutang Perusahaan non Keuangan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.34208/jba.v14i3.143>
- Thalib, M. A. (2022). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Perpunas Press.
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. In *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triyuwono, I. (2015a). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triyuwono, I. (2015b). Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah yang Sekuler. *Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah*, 6–7.
- Triyuwono, Iwan. (2011). *Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah* (pp. 1–21). Jurnal Akuntansi Multiparadigma. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>
- Wardiyati, S. M. (2016). *Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Koperasi* (Issue 165). Penerbit Selaras.
- Widianti, W., Kharisma, N. A., Fariza, A., Ginting, R., & Yunita, K. (2023). Memaknai Tradisi Belale' dalam Perspektif Akuntansi Hutang Piutang: Sebuah Kajian Etnografi. *KEUNIS*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.32497/keunis.v11i2.4431>
- Wiyarni, Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Djamhuri, A. (2013). *Javanese Traditional Market Cultural Value in Accounting World*. 10(5), 9–16. <https://doi.org/10.9790/487X-1050916>
- Wulandari, D. A. (2023). Pengaruh Kebijakan Hutang, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen: Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/sekp.v1i2.1224>
- Yulyanah, & Halimah, I. (2014). Pengantar Akuntansi 1. In *UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN* (Issue 1). UNPAM Press.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.